

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa kini umat Islam terus menerus mengupayakan pembangunan masjid, baik di kota-kota besar, kota kecil maupun pelosok pedesaan bahkan hampir disetiap lingkungan perkantoran, di kampus-kampus, di lingkungan pusat kegiatan ekonomi, baik di kantor-kantor pemerintahan maupun di kantor-kantor swasta berdiri dengan megah masjid-masjid dengan berbagai bentuk dan gaya arsitektur (Rukmana, 2002).

Masjid merupakan tempat disemaikannya berbagai nilai kebijakan dan kemaslahatan umat. Baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi. Semuanya bisa berjalan dengan sukses jika dirangkum dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan dan peradaban Islam (Muhammad Zen, 2007).

Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat diwilayah manapun di bumi ini, terkecuali di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak diperbolehkan untuk dijadikan tempat shalat, misalnya di kuburan, tempat-tempat yang bernajis dan lain sebagainya.

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan persaudaraan dikalangan kaum muslimin. sebagaimana pandangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sangat perlu adanya masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan. Masjid memiliki fungsi yang lebih luas dari itu, sebagaimana kita ketahui, pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, masjid merupakan satu-satunya pusat aktifitas umat Islam. Ketika itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai membina para sahabat yang menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk dijadikan pemimpin, memelihara dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam bermula dari masjid.

Padahal keadaan masjid mencerminkan keadaan umat islam. Makmur dan tidaknya masjid sangat bergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid maka makmurlah tempat ibadah itu dan juga sebaliknya. Sesuatu yang sangat logis apabila keadaan umat islam dapat diukur dari kehidupan dan kemakmuran masjidnya. Dinamika sebuah masjid amat ditentukan oleh faktor obyektif umat Islam disekitarnya, umat yang dinamis akan menjadikan masjid dinamis, berbagai aktivitas dan kreativitas yang berlangsung di masjid tentu akan menjadi daya tarik bagi jama'ahnya seperti: seruan azan, shalat berjama'ah, suara lantunan ayat suci, majlis taklim, dan masih banyak lagi dinamika lain yang dapat ditangkap sebagai ciri dinamika masjid, apakah itu dinamika spritual atau dinamika kultural, namun dengan dinamika yang tersebut cukup

memperlihatkan betapa masjid sungguh dinamis. Dan menjadi tugas umat untuk menjaga dan melestarikan dinamika tersebut.

Sebagai *baitullah*, masjid merupakan tempat suci umat Islam. Di tempat inilah manusia beribadah, menghadapkan wajahnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Oleh sebab itu masjid harus dijaga baik kebersihan, kesucian maupun citra dalam menjaga nama baik umat Islam itu sendiri. Pemeliharaan dan pelestarian citra masjid terpikul sepenuhnya dipundak umat Islam, baik sebagai pribadi maupun komunitas. Memelihara citra masjid tidak terbatas pada aspek fisik bangunannya, tetapi juga menyangkut gairah kegiatannya. Dalam hal ini faktor penentunya ialah dari sumber daya manusia (SDM) yakni pengurus dan jama'ahnya baik meliputi akhlak pengurus, akhlak jama'ah, kebersihan masjid, dan pelaksanaan ibadah (Ayub, 1996).

Maka melihat hal tersebut masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah namun juga sebagai pusat peradaban umat. Masjid bukanlah milik muslimin, bukan pula hanya milik muslimat. Masjid bukanlah milik personal, bukan pula milik segelintir komunitas. Masjid bukanlah milik sesepuh, bukan pula milik orang yang hanya sekedar neduh. Masjid bukan hanya milik tuan rumah bukan pula milik yang hanya singgah. Sebagaimana Islam dimaknai sebagai 'Agama Dakwah', maka masjid adalah simbol syi'ar Islam, simbol kehormatan dan harga diri seluruh umat muslim.

Peran kepemimpinan ketua DKM masjid yang baik bisa menjadi salah satu strategi dakwah ditengah masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengamalan ajaran-ajaran Islam dan mencegah pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar.

Apalagi masjid yang terletak di Kp. Rawabolang Rt.23/Rw.07 Kec. Babakancikao Kab. Purwakarta, dimana ditempat tersebut hanya terdapat satu masjid Jami' di kampung tersebut, hanya saja kemakmuran dan pemahaman keagamaan masyarakat di lingkungan masjid tersebut masih minim terlihat dari segi kepemimpinan yang rancu, yang tidak terorganisir dengan baik, bahkan meskipun masjid Jami' tersebut sudah memiliki struktur organisasi yang tetap, hanya saja dalam mengimplementasikan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) kinerjanya tidak terlihat nyata, dan sering terjadi *double Jobdesk* bahkan *over jobdesk*, dengan adanya manajerial kepemimpinan yang tidak baik, menjadikan kemakmuran dan pemahaman keagamaan masyarakat di lingkungan masjid yang minim, sehingga permasalahan ini perlu diteliti dan ditindaklanjuti karena bila tidak, masjid Jami' Al-Falah ini hanyalah satu-satu masjid Jami' di kampung tersebut. Jadi baik buruknya masyarakat tergantung pada objek sentral dakwah masjid, dan baik buruknya masjid tergantung dari manajerial kepemimpinan DKM masjidnya.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian disebuah masjid yang bernama masjid Jami' Al-Falah, untuk melihat bagaimana pengamalan nilai-nilai agama pada masyarakat di

lingkungannya ditengah gejala kepemimpinan DKM masjid yang kurang baik akhir-akhir ini, maka judul penelitian adalah: Peran Kepemimpinan Ketua DKM dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus di Masjid Jami' Al-Falah Kp. Rawabolang Desa. Marancang, Kec. Babakancikao, Kab. Purwakarta).

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini tidak menjalar kepada pembahasan lain dan lebih terarah kepada tujuan awal peneliti, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas dan memfokuskan permasalahan yang tercantum pada latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana level kepemimpinan yang dilakukan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah?
2. Bagaimana tipe kepemimpinan yang dilakukan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah?
3. Bagaimana fungsi kepemimpinan yang dilaksanakan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana fokus penelitian yang penulis telah cantumkan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penulis adalah:

1. Untuk mengetahui level kepemimpinan yang dilakukan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah.

2. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan yang dilakukan pengelompokan peran ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah.
3. Untuk mengetahui fungsi kepemimpinan yang dilakukan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti serta pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan tambahan referensi, informasi atau teori-teori serta penerapan peran ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pengelolaan masjid dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terkhusus melalui peran ketua DKM. Bagi peneliti, akan menambah ilmu baru tentang penerapan peran ketua DKM dalam memajemen DKM masjid dibawah kepemimpinannya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang dapat dijadikan sebagai literatur pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya, jurusan Manajemen Dakwah (MD).

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang menjadi perbandingan dengan penelitian Peran Kepemimpinan DKM Masjid dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jama'ah (Studi kasus di Masjid Jami' Al-falah Kp. Rawabolang, Desa Maracang, Kec. Babakancikao, Kab. Purwakarta) sebagai berikut:

- a. Penelitian Muhammad Syamsy yang membahas “Peran Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami’ Sabilul Huda Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah Di Desa Benda Kec. Karangampel Kab. Indramayu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran strategis Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), mendeskripsikan Kesadaran beragama jamaah dan faktor pendukung dan penghambat peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam meningkatkan kesadaran beragama di Masjid Jami Sabilul Huda Desa Benda Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan mengumpulkan data hasil observasi, dokumentasi dan, wawancara kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan pendekatan induktif dikembangkan menjadi hipotesis yang melalui 4 tahapan berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan pada penelitian sekarang, berfokus pada peran kepemimpinan ketua

DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masjid jami' Al-Falah, kp. Rawabolang, desa Maracang, kec. Babakancikao, kab. Purwakarta, dengan tujuan Untuk mengetahui penentuan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, untuk mengetahui pengelompokan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, dan untuk mengetahui hasil serta evaluasi program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah. Melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus, dengan Wawancara mendalam, *participant observation*, dokumentasi, dengan teknik pengumpulan data penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*).

- b. Penelitian Anggi Pujiyanti, dengan pembahasan "Peran Takmir Dalam Memakmurkan Masjid At-Taqwa Di Desa Gistang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran takmir dalam memakmurkan masjid At-Taqwa Desa Gistang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang berhasil didapat kemudian diolah dan dianalisis dengan cara kualitatif melalui pendekatan



deskriptif yang bertujuan untuk mengukur peran takmir yang dijalankan untuk kemakmuran masjid. Sedangkan pada penelitian sekarang, berfokus pada peran kepemimpinan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masjid jami' Al-Falah, kp. Rawabolang, desa Maracang, kec. Babakancikao, kab. Purwakarta, dengan tujuan Untuk mengetahui penentuan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, untuk mengetahui pengelompokan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, dan untuk mengetahui hasil serta evaluasi program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah. Melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus, dengan Wawancara mendalam, *participant observation*, dokumentasi, dengan teknik pengumpulan data penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*).

- c. Skripsi yang berjudul "Peran Pengurus Masjid Al-Jihad Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Candimas Natar Lampung Selatan" oleh Rini Widya Astuti, Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran takmir Masjid Al-jihad dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat yang ada di Candimas Natar Lampung Selatan. Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan ada beberapa bidang

yang dapat dilakukan oleh para pengurus masjid tersebut yaitu akidah, akhlak dan ibadah agar tertanam nilai-nilai keagamaan di dalam jiwa masyarakat setempat. Sedangkan pada penelitian sekarang, berfokus pada peran kepemimpinan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masjid jami' Al-Falah, kp. Rawabolang, desa Maracang, kec. Babakancikao, kab. Purwakarta, dengan tujuan Untuk mengetahui penentuan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, untuk mengetahui pengelompokan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, dan untuk mengetahui hasil serta evaluasi program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah.

- d. Penelitian Hasan dengan pembahasan “Peran Pengurus Masjid Al-Muhajirin Dalam Pembinaan Generasi Yang Berakhlak Mulia Di Desa Padang Katapi, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengurus Masjid dalam melahirkan generasi yang beraakhlak mulia di desa padang katapi, kecamatan ponrang kabupaten luwu; untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak pada remaja di masjid Al-Muhajirin padang katapi kecamatan ponrang, kabupaten luwu; untuk menegetahui apa saja faktor yangdi hadapi dalam pembinaan akhlak bagi remaja dan bagai mana solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam

penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya. Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada. Sedangkan pada penelitian sekarang, berfokus pada peran kepemimpinan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masjid jami' Al-Falah, kp. Rawabolang, desa Maracang, kec. Babakancikao, kab. Purwakarta, dengan tujuan Untuk mengetahui penentuan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, untuk mengetahui pengelompokan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, dan untuk mengetahui hasil serta evaluasi program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah. Melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus, dengan Wawancara mendalam, *participant observation*, dokumentasi, dengan teknik pengumpulan data penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*).

- e. Penelitian dengan pembahasan “Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha Iain Ponorogo” oleh Maulina Hesti Ramadhansari, bertujuan untuk mengetahui peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan

keagamaan di IAIN Ponorogo, mengetahui apa saja faktor pendukung dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, dan mengetahui apa saja faktor penghambat dalam menumbukan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan pada penelitian sekarang, berfokus pada peran kepemimpinan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masjid jami' Al-Falah, kp. Rawabolang, desa Maracang, kec. Babakancikao, kab. Purwakarta, dengan tujuan Untuk mengetahui penentuan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, untuk mengetahui pengelompokan program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, dan untuk mengetahui hasil serta evaluasi program ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah. Melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus, dengan Wawancara mendalam, *participant observation*, dokumentasi, dengan teknik pengumpulan data

penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*).

## 2. Landasan Teoritis

### A. Peran Kepemimpinan

Pengertian peran menurut (Soekanto, 2017) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Didalam penjelasan historis, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas atau lakon tertentu, dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya sebagai wadah dalam mempersatukan umat Islam (Imam Mujahid, 2018)

Posisi seorang pemimpin dalam organisasi dakwah, kehadirannya sebagai pengurus dan pemimpin seluruh komponen aktifitas dakwah dituntut memiliki karakter-karakter khusus sebagaimana yang diharapkan dalam kepemimpinan Islam, dan profil kepemimpinan Islam yang telah mendapat pengakuan dari Allah adalah sosok kepemimpinan Rasulullah saw (Ilyas, 2001)

Oleh karena itu seluruh umat Islam seyogyanya menjadikan Rasulullah saw sebagai cermin penyuluh dan teladan, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 107, yang artinya: “Dan

*tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” Ayat di atas memaparkan bahwa sebaik-baik kepemimpinan adalah yang diridhai Allah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Untuk mencapai jalan yang diridhai Allah, seorang pemimpin harus dapat menjalankan segala petunjuk yang telah ditetapkan Allah dan mampu mengajak orang lain agar mengikuti segala petunjuk yang diridhai oleh Nya.

Disisi lain dalam proses kepemimpinan tersebut juga diperlukan suatu kemampuan dan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain dalam berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang bermanfaat yang dapat memajukan sebuah masyarakat yang dipimpinnya.

Toto Tasmara (Tasmara, 2006) mengemukakan bahwa pemimpin harus dibekali dengan sifat-sifat Rasulullah saw. Sifat-sifat tersebut meliputi:

- 1) *Siddiq*, sifat ini memunculkan akhlak mulia seperti:
  - a) Jujur pada diri sendiri;
  - b) Jujur terhadap orang lain;
  - c) Jujur terhadap allah;
  - d) Menyebar salam.
- 2) *Tabligh*, sifat ini memunculkan kemampuan dan kekuatan seperti:

- a) Keterampilan berkomunikasi;
  - b) Kuat menghadapi tekanan;
  - c) Kerjasama dan harmoni.
- 3) *Amanah*, sifat ini mencerminkan:
- a) Rasa tanggungjawab dan ingin menunjukkan hasil yang optimal;
  - b) Ingin melaksanakan amanahnya dengan sebaik-baiknya;
  - c) Ingin dipercaya dan dipercayai;
  - d) Hormat menghormati.
- 4) *Fathanah*, sifat ini mencerminkan:
- a) Seseorang yang diberi hikmah dan ilmu;
  - b) Berdisiplin dan proaktif;
  - c) Mampu memilih yang terbaik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menggapai keberhasilan dalam suatu kepemimpinan, pemimpin dakwah harus dibekali dengan karakteristik atau sifat-sifat yang baik dalam pribadinya. Salah satu contoh kriteria mesti dipenuhi oleh pemimpin adalah suri teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Di samping itu, seorang manajer dakwah juga dianjurkan pula untuk memperhatikan syarat-syarat kesuksesan yang merupakan kunci dalam menjalankan suatu manajemen organisasi atau lembaga dakwah.

Peran takmir masjid yang bisa dan harus dijalankan oleh seorang takmir dan para pengurus masjid sangat penting dan strategis. Karena itu takmir masjid bukanlah berfungsi hanya sebagai pemimpin.

Menurut (Yani, 2018), ada beberapa peranan para takmir dan pengurus masjid yang harus di laksanakan, yaitu:

1) Pemersatu Umat Islam.

Rasulullah Saw amat memperhatikan persatuan dan kesatuan dikalangan para sahabatnya. Bila sahabat berbeda pendapat, Rasulullah menengahi perbedaan itu. Karena itu para pengurus masjid saat ini harus berperan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat islam, baik dikalangan intern jama'ah maupun dalam hubungan dengan pengurus yang lain dan jama'ah masjid lainnya.

2) Menghidupkan Semangat Musyawarah.

Masjid merupakan tempat bermusyawarah, musyawarah antar pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan para jamaahnya, bahkan antar sesama jamaah. Imam masjid selalu berusaha mendudukan persoalan melalui musyawarah sehingga dengan musyawarah itu hal-hal yang belum jelas menjadi jelas dan hal-hal yang dipertentangkan bisa dibicarakan titik temunya.



### 3) Membentengi Aqidah Umat.

Kehidupan zaman sekarang yang begitu rendah nilai moralitas masyarakat kita amat diperlukan benteng aqidah yang kuat, sebab kerusakan moral pada hakikatnya karena kerusakan aqidah. Peran takmir masjid semestinya membentengi aqidah yang kuat bagi para jama'ahnya.

### 4) Membangun Solidaritas Jama'ah.

Mewujudkan masjid yang makmur, mencapai umat yang maju mencapai kejayaan islam dan umatnya merupakan sesuatu yang tidak bisa dicapai secara individual, begitu juga upaya menghadapi tantangan umat yang terasa kian besar, diperlukan kerja sama yang solid antar sesama jama'ah masjid, dalam rangka membangun kesolidan jama'ah itu takmir masjid dan pengurus masjid menyatukan seluruh potensi jama'ah dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk mensyiarkan dan menegakkan agama Allah sehingga menjadi suatu kekuatan yang berarti.

## B. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman berasal dari kata paham, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan (Kebudayaan, 2003). Sedangkan menurut (Poerwadarminta, 1991), pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju

kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.

Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal kata dari agama, yang berasal dari bahasa sansekerta, yakni 'a' dan 'gama'. 'a' berarti tidak, dan 'gama' berarti kacau, jadi agama ialah berarti tidak kacau. Agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan ajaran agama tersebut. Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.

Pemahaman keagamaan dalam Islam mencakup cara individu muslim memahami, menerapkan, dan mengalami ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup keyakinan terhadap Tuhan, praktik ibadah, etika, dan norma-norma moral. Adapun beberapa elemen utama dari pemahaman keagamaan dalam Islam melibatkan:

1. Tauhid (Ke-Esaan Tuhan).

Tauhid adalah konsep dasar dalam Islam yang menegaskan ke-Esaan Allah. Muslim meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya.

2. Rukun Iman (Pilar-Pilar Iman).

Rukun Iman adalah enam pilar keyakinan dalam Islam, yaitu keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir (ketentuan baik atau buruk dari Allah).

3. Shalat.

Shalat adalah kewajiban ritual harian dalam Islam. Melalui shalat, Muslim berkomunikasi langsung dengan Allah, mengingat-Nya, dan menegakkan ketaatan kepada-Nya.

4. Zakat (Pembayaran Amal).

Zakat adalah kewajiban memberikan sebagian dari harta kekayaan untuk membantu yang membutuhkan. Ini merupakan bentuk solidaritas sosial dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

5. Puasa Ramadan (*Shaum*).

Puasa selama bulan Ramadan adalah kewajiban ritual bagi Muslim yang mampu melaksanakannya. Puasa ini melibatkan menahan diri dari makan, minum, dan perilaku negatif lainnya dari fajar hingga matahari terbenam.

6. Haji (Ibadah Haji).

Haji adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh muslim yang mampu secara fisik dan finansial. Ini

melibatkan perjalanan ke kota suci Mekkah setidaknya sekali seumur hidup.

7. Akhlak dan Etika.

Pemahaman keagamaan dalam Islam mencakup nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Muslim diharapkan untuk menjalani kehidupan dengan integritas, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan belas kasihan.

8. Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan.

Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bagian dari pemahaman keagamaan. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah.

9. Hubungan Sosial dan Keadilan.

Pemahaman keagamaan Islam menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

10. Dzikir dan Do'a.

Melalui dzikir (pengingatan Allah) dan do'a, muslim memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan memohon petunjuk serta rahmat-Nya.

Pemahaman keagamaan dalam Islam juga bisa bervariasi diantara individu dan *mazhab* (aliran) Islam tertentu. Namun,

prinsip-prinsip diatas menciptakan kerangka dasar yang mendefinisikan pemahaman keagamaan dalam Islam.

### 3. Kerangka Konseptual

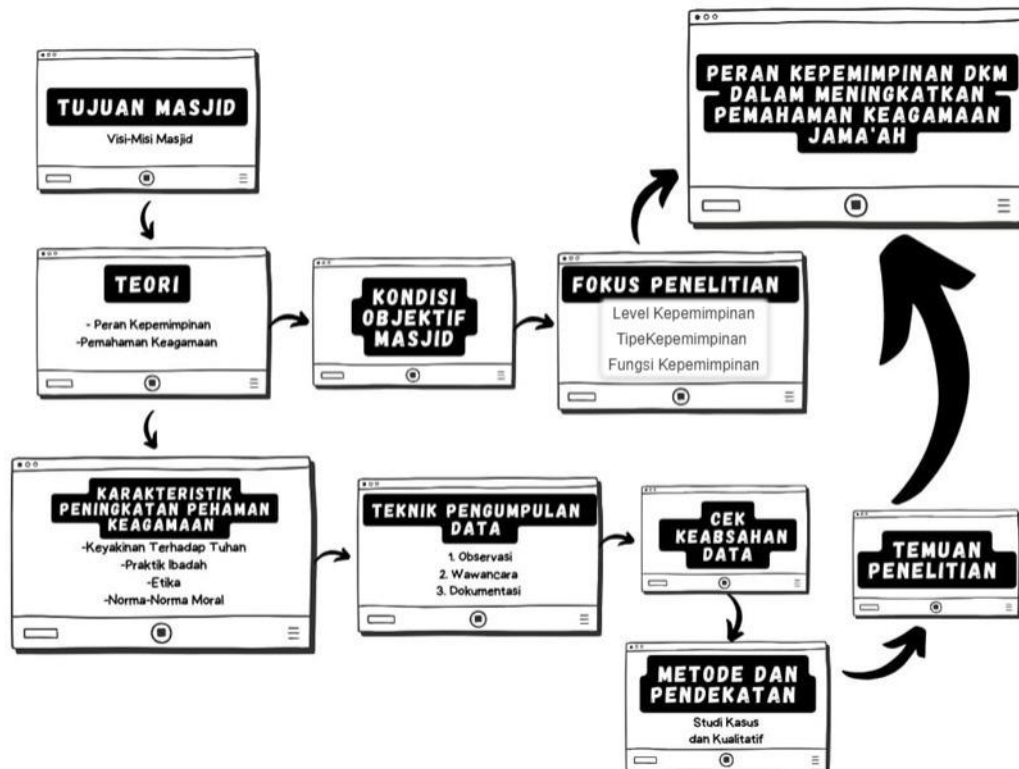
Pada pelaksanaan dakwah dalam sebuah lembaga khususnya pada objek sentral yakni masjid tentunya masjid tersebut harus dilakukan pengarahannya yang jelas sehingga masjid tersebut berfungsi sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Masjid merupakan lembaga keagamaan yang paling penting dalam proses dakwah dimana dalam memberikan dakwah dan pengajaran, masjid harus dapat mengembangkan serta menyebarkan agama Islam. Sebuah masjid dapat berjalan sesuai dengan tujuannya bilamana dibimbing dan diarahkan oleh seorang pemimpin atau yang sering disebut dengan ketua DKM.

Ketua DKM adalah orang yang memiliki keilmuan dalam memimpin disertai dengan pengamalan dan akhlak yang membuat pemimpin tersebut memiliki kharisma dibawah pimpinannya. Berkembang atau tidaknya sebuah masjid ditentukan oleh wibawa serta peran sang ketua DKM. Karenanya ketua DKM memiliki tanggung jawab terhadap segala permasalahan yang berhubungan dengan masjid dan masyarakat terutama persoalan peribadatan.

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka Penelitian yang Peneliti Lakukan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Suatu masjid yang telah dibangun dan telah diwakafkan menjadi milik Allah yang diamanahkan kepada umat untuk memakmurkannya. Masjid bukan milik perorangan atau milik pengurusnya. Begitu pula pada masjid yang ada di Kp. Rawabolang, Ds. Maracang, RT/RW.23/07, Kec. Babakan Cikao, Kab. Purwakarta, Prov. Jawa Barat. Indonesia. Pada daerah yang sudah disebutkan, terdapat sebuah bangunan masjid jami' yang dibangun diatas tanah wakaf masyarakat sekitar. Lembaga berupa masjid itu telah berusia cukup tua dan sampai saat ini masih tetap eksis didalam masyarakat Rawabolang. Dimana yang menjalankan pengelolaan masjid tersebut dari anggota masyarakat

itu tersendiri, diantara tokoh-tokoh yang berperan di masjid jami' Al-Falah ini adalah, Ustadz. Kalim, Ustadz. Jaka, Ustadz. Ateng, Ustadz Samim, Ustadz. Zakir, dan lain-lain.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Pelaksanaan peneltian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme, hal ini karena peneliti menemukan hasil penelitian dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti secara langsung.

Adapun untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana fokus penelitian ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait peran kepemimpinan ketua DKM Masjid Jami' Al-Falah yakni Ust. Ateng dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah di masjid jami' Al-Falah Kp. Rawabolang, desa. Maracang, kabupaten Purwakarta. Dan penelitian ini bersifat kualitatif sehingga penganalisisan lebih diutamakan dan tidak menekankan pada proses.

## 3. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian studi kasus, dimana studi kasus ini merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendalam memahami suatu fenomena dalam konteks nyata, dalam studi kasus, peneliti memeriksa secara rinci suatu peristiwa, kasus, atau situasi tertentu untuk memahami bagaimana dan mengapa hal itu terjadi. (Rahardjo, 2017) Tujuan dari studi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus yang diteliti

dan memperoleh wawasan yang relevan untuk teori atau masalah penelitian yang lebih luas.

Studi kasus sering kali digunakan dalam penelitian kualitatif dan memberikan keuntungan dalam memahami konteks yang kompleks dan detail dari suatu kasus tertentu.

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, *Participant observation*, dokumen, dan arsip, untuk membangun pemahaman yang holistik tentang kasus tersebut. Hasil dari studi kasus dapat membantu mengidentifikasi pola, tren, dan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu fenomena atau kejadian.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini memaparkan tentang peran kepemimpinan ketua DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jama'ah, untuk mendapatkan data tersebut, jenis data kualitatif yang dilaksanakan dimana hal ini dilakukan dengan meneliti secara langsung di lingkungan yang menjadi objek penelitian serta melakukan wawancara pada subjek organisator dakwah, sejalan dengan tujuan dari peneliti dalam melakukan riset lapangan ini, yakni untuk menambah pemahaman keagamaan jama'ah di masjid jami' Al-Falah kp. Rawabolang, desa Maracang, Kab. Purwakarta.



## b. Sumber Data

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang diperlukan oleh peneliti, serta bersedia dalam memaparkan data secara langsung kepada peneliti dengan akurat, pengamatan dan wawancara tersebut dilakukan kepada ketua DKM masjid Jami' Al-Falah dan segenap DKM masjid yang berinteraksi langsung dengan ketua DKM.

### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder peneliti dapatkan dari dokumen, buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menggali informasi pada Masjid Al-Falah, melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber, dengan model wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam kasus tersebut. Wawancara ini biasanya bersifat terstruktur dan fokus pada pengalaman, pendapat, dan pengetahuan narasumber.

Teknik selanjutnya dengan *Participant observation* dimana peneliti secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjek

penelitian atau komunitas yang diteliti. Pada metode ini, peneliti bukan hanya sebagai pengamat luar, tetapi juga sebagai peserta dalam situasi atau kelompok yang sedang diteliti. Peneliti tidak hanya mengamati kegiatan yang terjadi, tetapi juga berinteraksi dengan anggota kelompok, mendengarkan percakapan, mengamati ekspresi emosi, dan mencatat setiap detail yang dianggap relevan.

Serta dokumentasi pun dilakukan oleh peneliti, dikarenakan dalam pengumpulan data memerlukan catatan-catatan berupa gambar, buku, catatan, surat-surat, atau arsip-arsip yang diperlukan oleh peneliti, sebagaimana yang dijelaskan dalam buku yang berjudul metode penelitian dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Sadiah, 2015): 91, menyimpulkan bahwa studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.

#### 6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian di masjid Al-falah ini menggunakan pengolahan data dan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Penyandian (*Coding*).

Studi kasus di masjid ini, penyandian melibatkan proses memberi label atau kode pada data yang dikumpulkan, seperti transkripsi wawancara dengan pengurus masjid, catatan observasi kegiatan keagamaan, atau dokumen internal masjid. Penyandian

membantu mengidentifikasi pola, tema, dan informasi penting terkait dengan fungsi masjid, interaksi sosial, atau tantangan yang dihadapi oleh komunitas masjid. Kode-kode ini mungkin mencakup topik seperti "kegiatan keagamaan," "kegiatan sosial," "organisasi pengelola," dan lain sebagainya.

b. Pengkategorian (*Categorizing*).

Setelah melakukan penyandian, peneliti dapat mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori atau tema yang lebih besar. Misalnya, kode-kode terkait dengan kegiatan sosial seperti "bantuan masyarakat" dan "program pendidikan" dapat dikelompokkan ke dalam kategori "Kegiatan Sosial Masjid." Pengkategorian membantu merangkum informasi dan mengidentifikasi aspek-aspek utama dari kegiatan dan dinamika di masjid.

c. Perbandingan (*Comparing*).

Perbandingan dapat dilakukan antara berbagai kasus masjid atau antara beberapa aspek dalam satu masjid. Peneliti dapat membandingkan kebijakan, praktek keagamaan, atau respons terhadap tantangan tertentu antara masjid-masjid yang berbeda. Perbandingan ini membantu mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan, serta memahami konteks yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan tersebut di antara kasus-kasus yang diamati.

d. Pembahasan (*Discussing*)

Pada tahap pembahasan, peneliti merumuskan interpretasi dari temuan-temuan yang telah diidentifikasi melalui analisis data, dalam penelitian studi kasus di masjid, pembahasan dapat melibatkan penyelidikan lebih lanjut terhadap dampak kebijakan tertentu terhadap partisipasi jamaah, dinamika organisasi, atau peran masjid dalam masyarakat sekitar. Peneliti juga dapat membahas implikasi temuan tersebut terhadap praktik keagamaan, kebijakan masjid, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan dan pengembangan di masa depan (Rahardjo, 2017).

